



Hasrat Pakansi Tak Terbendung Lagi

Pariwisata mulai bergeliat setelah pemerintah resmi mengumumkan penurunan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di DIY dan sejumlah daerah. Tak hanya bagi pemilik usaha, masyarakat luas kini sudah mulaiancang-ancang untuk kembali larut dalam hiruk pikuknya pelesiran.

Lajeng Padmaratri
lajeng@harianjogja.com

Sejak awal Juli lalu, pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah membuat denyut pariwisata terhenti, tak terkecuali di DIY. Seluruh tempat wisata ditutup untuk mengurangi potensi penularan Covid-19. Hal itu pun membuat para pelaku usaha pariwisata harus menyotop kegiatan rekreasi di lokasi wisata yang mereka kelola. Para pengunjung dan wisatawan pun terpaksa menahan diri dan bersabar hingga kasus Covid-19 menurun dan kebijakan pembatasan itu diakhiri.

Kendati belum berakhir, adanya kebijakan pelonggaran pembatasan melalui PPKM Level 3 di DIY membawa angin segar bagi industri pariwisata. Tak hanya pelaku usaha yang bersiap membuka pintu bagi wisatawan, masyarakat luas pun mulai menyiapkan sejumlah rencana untuk berwisata.

Salah satunya dituturkan oleh Dwi, 17, pelajar asal Jogja yang sudah memendam keinginan berwisata sejak pemberlakuan PPKM Darurat pada awal Juli lalu.

Saat itu, dia ingin berwisata ke destinasi lokal di Perbukitan Menoreh di DIY bagian barat bersama teman-temannya. Namun, karena saat itu pemerintah membatasi aktivitas wisata, ia mengurungkan niat itu dan menunda agendanya.

Kini, adanya pelonggaran aturan dari pemerintah mulai membuatnya menyusun kembali rencana berwisata. "Pengin piknik karena udah lama di rumah terus," kata dia.

Kendati tak menampik akan penularan virus Corona, tetapi dia meyakini adanya kebijakan vaksinasi membuatnya lebih tenang untuk bepergian keluar rumah. Apalagi, kini pemerintah

mulai memberi sinyal bagi sejumlah objek wisata di DIY agar mulai dibuka.

Dwi juga memastikan bahwa dia dan teman-temannya masih bisa menerapkan protokol kesehatan (prokes) selama berwisata untuk meminimalkan risiko penularan, seperti menggunakan masker dan cuci tangan sebelum masuk destinasi wisata. "Nanti mau atur ulang rencananya sama teman-teman," imbuhnya.

Senada, Rara, 23, warga Jogja sekaligus pemilik usaha pariwisata di Jogja juga mengakui selama ini, dia mengelola usaha rental kendaraan untuk wisata, tetapi harus mandek selama pandemi. Adanya penurunan level PPKM ini membuatnya terpikir untuk kembali membuka jasa rental mobilnya.

"Sebagai pemilik usaha, sudah mulai banyak yang menghubungi aku untuk tanya-tanya soal rental kendaraan. Jadi mungkin indikasi penurunan level PPKM udah mulai meningkat buat kegiatan wisata ya," ujarnya.

Menurutnya, pandemi ini sangat berdampak baginya yang memiliki usaha di bidang *tour and travel*. Saat awal pandemi lalu, dia baru saja hendak melakukan ekspansi usaha, tetapi justru harus menyotop keinginannya dan tutup hingga setahun lamanya.

Di samping itu, sebagai seseorang yang selalu menjadwalkan agenda wisata, pandemi ini juga membuatnya kesulitan bepergian. Bukan persoalan takut tertular virus yang utama, namun ia harus menyiapkan berkas dan biaya ekstra untuk berwisata.

Perubahan Perilaku Wisata

Bagi dia, berwisata adalah kebutuhan wajib. Sebelum pandemi, dia mengakui bahwa promo tiket pesawat terbang menjadi salah satu yang selalu ia incar. "Sebelum pandemi, asal ada promo tiket itu langsung berangkat. Tapi sekarang kan jadi *mikir* banget lokasi yang dituju itu peraturan wisatanya gimana," ujar dia.

Rara menerangkan pandemi ini membuat perilaku berwisatanya cukup bergeser karena harus mengantisipasi banyak hal. Mulai



Antara/Hendra Nurdiyansyah

Wisatawan mengunjungi kawasan Gembira Loka Zoo di Umbulharjo, Jogja, Kamis (16/9).



Sumber: Apoda, Detik

dari mencari informasi aturan karantina, detail dokumen yang perlu disiapkan untuk perjalanan, apakah harus tes swab meskipun sudah vaksin, dan sebagainya. "Dokumen kayak gitu kan bikin agenda perjalanan jadi *overbudget*. Jadi ya banyak pertimbangannya, enggak sefleksibel dulu," terangnya.

Dia pun mengakui jika pilihan destinasi

wisatanya mulai bergeser akibat pandemi. Jika tadinya dia mencari lokasi yang terkenal dan banyak turis yang merekomendasikan, maka kini dia akan memilih lokasi yang tidak terlalu viral. Sehingga dia bisa memastikan bahwa pengunjungnya tidak begitu ramai demi meminimalkan kerumunan.

Hasrat Pakansi...

Adanya pelonggaran PPKM ini membuatnya bisa sedikit berangan-angan untuk kembali piknik, meskipun sebatas lingkup antarprovinsi maupun sebatas staycation di penginapan. Meski demikian, dia berharap bisa kembali menempuh perjalanan internasional. Pasalnya, dia sempat kecewa karena ada satu perjalanan wisata yang ia batalkan tahun ini, sementara yang lain masih ia upayakan untuk *reschedule*. "Semenjak ada vaksin, mungkin sedikit memenangkan. Ibaratnya kalau di jalan raya itu motoran tanpa helm, siapa yang tahu kita bakal kecelakaan. Nah, vaksin itu semacam helm, bisa berperan buat tindakan pencegahan. Apalagi sebagai yang punya usaha *tour* dan *travel*, ini juga membuatku lebih tenang," ujarnya.

Standar CHSE

Pelonggaran aturan pembatasan kegiatan masyarakat ini memang memunculkan kembali keinginan masyarakat untuk

berwisata. Apalagi, cakupan vaksinasi mulai meningkat sehingga masyarakat menganggap keadaan bisa lebih terkendali dibandingkan sebelumnya.

Kepala Pusat Studi Pariwisata UGM, Janianton Damanik mengatakan penurunan level PPKM menjadi level 3 memang menarik bagi masyarakat untuk beraktivitas lebih intens, termasuk aktivitas pariwisata.

"Selama ini PPKM kan seperti penyumbat orang bepergian. Jadi ketika sumbatan dilonggarkan, maka orang mulai melepaskan diri dari keterkurungan," kata dia.

Meskipun geliat pariwisata akan kembali meningkat, tetapi Janianton mengungkapkan bahwa perilaku wisatawan dalam memilih objek maupun melakukan perencanaan akan berubah. Hal ini dipengaruhi oleh ada atau tidaknya jaminan destinasi yang nyaman dan sehat.

Menurutnya, keberadaan destinasi yang memiliki sertifikat CHSE akan

membuat orang semakin tertarik untuk mendatangnya. CHSE adalah standar yang diberikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berbasis *cleanliness* (kebersihan), *health* (kesehatan), *safety* (Keamanan), dan *environment sustainability* (kelestarian lingkungan) bagi para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif yang mencakup tempat wisata, hotel, restoran, toilet umum, penjualan oleh-oleh dan lainnya.

"Pencarian atraksi dan destinasi yang sehat dan nyaman makin prioritas. Jadi mana destinasi yang CHSE-nya terjamin, ke sanalah orang berkunjung," ucap Janianton.

Meskipun demikian, dia mengakui bahwa hal ini tidak mudah. Antara wisatawan dan pelaku wisata pun harus beradaptasi dengan biaya wisata yang semakin mahal seiring dengan semakin ketatnya wisatawan membuat perencanaan wisata.

Adanya biaya wisata yang meningkat ini juga harus dikompensasi oleh kepuasan

wisatawan. Sebab, wisatawan tentu akan berpikir berkali-kali apakah ia layak mengeluarkan biaya lebih namun dengan atraksi atau destinasi wisata yang begitu-begitu saja. "Orang makin ketat bikin perencanaan, tidak asal kunjung begitu saja," kata dia.

Survei Wisatawan

Sebelumnya, aplikasi perjalanan Agoda turut mengungkap lima tren perilaku wisatawan Indonesia yang terbentuk di masa pandemi ini.

Senior Country Director Agoda Indonesia Gede Gunawan mengungkapkan hasil survei teratas yang ia lakukan pada tahun ini menunjukkan bahwa orang yang bepergian saat ini lebih banyak melakukan perjalanan singkat, artinya ada kecenderungan *staycation*.

Adapun rincian tiga tren teratas di antaranya 42% orang Indonesia cenderung melakukan perjalanan singkat, 37% responden ingin mengeksplorasi tujuan wisata lokal yang baru, dan 30% ingin

mencari pengalaman sebagai bagian dari akomodasi mereka.

"Wisatawan Indonesia saat ini juga sangat gemar menjelajahi destinasi-destinasi lokal baru. Kalau dulu, misalnya, wisatawan hanya terpaku berkunjung ke Pantai Kuta yang sangat populer di Bali, sekarang mungkin mereka akan menjelajahi destinasi-destinasi baru, baik yang masih di Bali maupun di tempat-tempat lain," ujar Gunawan, dilansir dari *Antara*, Selasa (7/9).

Tidak berhenti sampai di situ, dua tren sisanya menunjukkan 29% responden menggunakan situs perjalanan seperti Agoda untuk *booking* perjalanan dan 27% orang Indonesia memperlakukan akomodasi sebagai destinasi, bukan hanya tempat untuk beristirahat.

"Uniknya, pelanggan di Indonesia saat ini menjadikan akomodasi sebagai tujuan destinasi. Jadi, akomodasi atau hotel itu bukan hanya menjadi tempat penginapan, tetapi lebih dari itu," ujar dia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perhubungan			
3. Sat Pol PP			
4. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005